

Deradikalisasi Gerakan Teroris di Sumatera Utara

Suheri Harahap¹, Zulkarnaen²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: suheri.13@gmail.com

Abstrak

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, memengaruhi pikiran dan tindakan. Terorisme, sebagai kejahatan ideologis, memerlukan pendekatan yang bernuansa untuk pencegahannya. Meskipun banyak metode konvensional seperti pendekatan ekonomi, sosiologis, kriminologis, atau psikologis telah digunakan, metode-metode tersebut mungkin tidak selalu mengatasi akar penyebab terorisme, terutama jika dimotivasi oleh keyakinan agama yang menyimpang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi pendekatan yang lebih lokal, yang berakar pada pemahaman kearifan dan konteks lokal. Pemahaman ini membantu dalam menangani gejala intelektual yang memicu pemikiran ekstremis, terutama jika pemikiran tersebut berasal dari konsep-konsep agama yang disalahartikan seperti "jihad yang salah." Penerapan pendekatan lokal ini, termasuk deradikalisasi dan rekonsiliasi, sangat penting dalam mengatasi ancaman terorisme yang terus meningkat. Hal ini menyoroti pentingnya metodologi dan pendekatan dalam menangani terorisme, dengan fokus pada pemahaman berbasis agama dan solusi kontekstual.

Kata Kunci: *Terorisme, Islam, Masyarakat.*

Abstract

Religion plays an important role in human life, influencing thoughts and actions. Terrorism, as an ideological crime, requires a nuanced approach to prevention. Although many conventional methods such as economic, sociological, criminological, or psychological approaches have been used, they may not always address the root causes of terrorism, especially if it is motivated by deviant religious beliefs. Therefore, it is very important to adopt a more local approach, rooted in an understanding of local wisdom and context. This understanding helps in dealing with the intellectual ferment that fuels extremist thinking, especially if that thinking stems from misconstrued religious concepts such as "false jihad." Implementing these local approaches, including deradicalization and reconciliation, is critical in addressing the growing threat of terrorism. This highlights the importance of methodology and approaches in dealing with terrorism, with a focus on faith-based understanding and contextual solutions.

Keywords: *Terrorism, Islam, Society.*

PENDAHULUAN

Deradikalisasi adalah segala upaya untuk menetralkan paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial budaya bagi mereka yang terpengaruh atau terpapar paham-paham radikal dan/atau tindak kekerasan. Deradikalisasi terorisme diwujudkan melalui program reorientasi motivasi, reedukasi, sosialisasi, dan mengupayakan kesejahteraan sosial serta kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang pernah terlibat terorisme atau simpatisannya, sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme dan kemauan untuk berpartisipasi dengan baik sebagai warga negara Indonesia.

Maka sesungguhnya agama merupakan kekuatan penting dalam kehidupan manusia, menyadari bahwa terorisme merupakan kejahatan ideologis, maka pendekatan yang dijadikan skala prioritas penanggulangannya, baik deradikalisasi maupun rekonsiliasi, hendaknya bukan pendekatan ekonomi, sosiologis, kriminologis, maupun psikologis. Diperlukan kearifan lokal dalam memahami gejala pemikiran yang tumbuh dan berkembang atas dasar keimanan dan keyakinan,

dengan penerapan atau penerjemahan jihad yang keliru. Maka pada poin ini difokuskan pada pendekatan dan metodologi sebagai berikut: Narapidana teroris, maupun mantan narapidana teroris, terlibat dalam jaringan kegiatan keagamaan yang radikal yang berangkat dari pengaruh mentor atau ideolog yang memberikan asupan pemahaman jihad yang bernuansa anarkis dan perlawanan. Ibaratnya pemberian vitamin dan gizi, namun apa yang seharusnya diberikan kepada orang dewasa diberikan kepada anak kecil yang belum saatnya menerima gizi atau vitamin tersebut. Akibatnya, anak tumbuh tidak wajar bahkan membahayakan organ tubuhnya sendiri.

Maka peracunan aqidah ini perlu dikembalikan oleh orang yang juga seorang pembimbing atau ideolog dan ahli di bidang agama serta memiliki wawasan dan kapasitas keilmuan yang mumpuni, sehingga dapat mengembalikan radikalisme yang sudah terlanjur tumbuh dan mengakar dalam jiwa para narapidana atau mantan narapidana teroris. Dalam konteks ini ulama kharismatik, pimpinan ormas Islam, pimpinan pondok pesantren, MUI, dan individu ulama perlu dilibatkan secara aktif. Jika Arab Saudi menggandeng sekitar 800 ulama dan guru besar untuk menjalankan misi deradikalisasi, maka di Indonesia harus lebih banyak profesional dan elite agama, bukan 45 orang saja selama ini yang dilakukan.

Pada umumnya narapidana atau mantan narapidana teroris hidup dalam lingkungan keluarga yang kuat dalam menjalankan ajaran agama dan berpegang teguh pada adat istiadat yang luhur, sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat. Maka memutus mata rantai radikalisme yang telah meracuni pemikirannya selama ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran seorang ibu, ayah, istri, anak, kakak, adik dan keluarga dekat lainnya, untuk mereferensikan dan melembutkan jiwa radikalnya dalam beragama ke arah radikal yang positif, dengan cara melihat kenyataan dan realitas di depan mata yang ditimbulkannya. Perilaku radikalnya tersebut telah meresahkan keluarga terdekat yang harus bersusah payah menjenguknya dan membawa perlengkapan tertentu untuk melengkapi fasilitas dan kebutuhan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Perbuatan menyusahkan orang lain, dalam hal ini keluarga terdekat yang bersangkutan, merupakan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri yang mewajibkan umatnya untuk menjaga keluarga terdekat dari berbagai kesulitan dan musibah sebagaimana tergambar dalam surat AtTahrim ayat 6 yang memerintahkan agar menjaga diri dan keluarga dari berbagai azab dan musibah.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga para malaikat yang kasar, kasar, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Maka sebagai orang yang beriman harus memahami pentingnya berpegang teguh pada wahyu Allah dan tidak melampaui hak-hak yang diperbolehkan.⁵ Program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Hidayah dapat menjadi ujung tombak dalam penyebaran dan antisipasi bahaya radikalisme dan terorisme di Indonesia. Deradikalisasi dapat dimulai langsung dari akar radikalisme yang dimaksudkan sebagai deradikalisasi pencegahan dan pemeliharaan. Dengan model ini, deradikalisasi di Pondok Pesantren Al Hidayah bimbingan Ustad Khairul Ghazali bersifat proaktif dan tidak menunggu terjadi, misalnya terorisme. Selain itu, model ini dapat digunakan untuk deteksi dini apakah seseorang atau sekelompok orang berpotensi untuk berpikir dan bertindak radikal. Deradikalisasi adalah kelanjutan kerja setelah diketik.

Teori tentang Deradikalisasi

Kata deradikalisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata deradikalisasi dari kata dasar radikal yang memiliki arti awal, kebalikan, pembalikan, penghilangan, pengurangan, penyingkiran, (terbalik atau terbalik). Ekstensi endize tersebut selanjutnya dapat diubah dalam bahasa Indonesia. isasi berarti menyebabkan menyerupai, pengadopsi menyebarkan suatu algoritma kegiatan atau ajaran tentang, (suatu penyebab menjadi atau menyerupai, menggunakan atau menyebarkan suatu metode atau ajaran).

Secara singkat, deradikalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses atau upaya untuk menghilangkan paham radikalisme. Secara lebih luas, deradikalisasi adalah segala upaya untuk menetralkan paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi,

agama, dan sosial budaya bagi mereka yang terpengaruh oleh paham radikal dan/atau pro-kekerasan.

Sebagai lembaga nonkementerian yang bertugas dalam penanggulangan terorisme di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menggunakan strategi deradikalisasi dalam menjalankan tugasnya. Setidaknya ada tiga program utama deradikalisasi yang dicanangkan BNPT dalam menanggulangi terorisme di Indonesia pada tahun 2010-2011. Ketiga program tersebut antara lain; Pertama, Pembinaan Kepribadian, yaitu pembinaan yang terkait dengan pola pikir atau cara berpikir narapidana terorisme dan keluarganya yang radikal dan bertentangan dengan ideologi Pancasila dan NKRI agar kembali pada jalur yang benar dan dapat diterima oleh negara dan warga negaranya. Dalam pembinaan kepribadian ini, BNPT menjadikan dialog dari hati ke hati sebagai strategi untuk mengubah doktrin yang selama ini telah tertanam dalam pola pikir masing-masing individu. Kedua, Pembinaan Kemandirian. Pembinaan kemandirian merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk membekali narapidana terorisme dan keluarganya dalam hal penghidupan atau ekonomi. Pembinaan dilakukan dengan memberikan keterampilan khusus untuk mengembangkan ekonomi kepada narapidana terorisme dan keluarganya setelah mereka bebas dari masa tahanan dan dari ideologi terorisme.

Ketiga, pembinaan preventif berkelanjutan. Pelatihan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu mengenali dan mengantisipasi masuknya ideologi terorisme. Sasaran dalam pelatihan ini adalah masyarakat luas dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi melalui berbagai lembaga seperti organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, organisasi kepemudaan, LSM dan sebagainya.

Radikalisme dan Anti Radikalisme

Wacana tentang radikalisme dan antiradikalisme dalam kehidupan pesantren merupakan bagian dari percakapan sosial. Konteks merupakan satu sisi yang akan berhadapan dengan sisi yang lain, yaitu praksis. Wacana lebih banyak berkembang dalam ruang-ruang yang abstrak dan makro serta tekstualis. Sedangkan praksis lebih bersifat empiris dan kontekstual sehingga lebih banyak menyangkut kehidupan sehari-hari. Wacana dan praksis merupakan dua hal yang menyatu sebagai dialektika. Keduanya sangat membantu untuk memahami gejala radikalisme sosial dan kontraradikalisme. Merujuk pada Berger dan Luckmann¹¹, dijelaskan bahwa dalam dialektika masyarakat wacana dan praksis merupakan realitas pengetahuan. Sebagai pengetahuan keduanya merupakan pengetahuan yang terlepas dari masalah, validitas atau invaliditas yang paling mendasar (berdasarkan kriteria apapun) dari pengetahuan tersebut. Karena keduanya pengetahuan manusia dikembangkan, ditransfer dan dipelihara dalam berbagai kondisi sosial, proses-proses tersebut pada akhirnya membentuk realitas yang dianggap wajar oleh masyarakat awam. Sebagai hal yang dianggap wajar, hal itu menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat.

Upaya memahami radikalisme dan antiradikalisme dalam dunia pesantren dengan pendekatan logika dialektika, tidak dapat lepas dari kerangka berpikir dialektika Marxisme. Logika dialektika Marxisme merupakan cara berpikir yang melihat hakikat segala sesuatu sebagai suatu kontradiksi, baik di alam maupun dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu kontradiksi merupakan hal yang sentral bagi segala sesuatu yang ada di alam. Proposisi tersebut sangat relevan untuk menjelaskan dinamika radikalisme dan antiradikalisme dalam pesantren. Wacana keduanya dalam ranah praksis menghadapi dunia pesantren pada realitas yang kontradiktif, di satu sisi masyarakat memahami radikalisme Islam tumbuh dari pesantren, di sisi lain antiradikalisme sangat kuat datang dari pesantren yang mewujudkan dalam berbagai bentuk tindakan dan pemikiran.

Wacana dialektika Marx tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Hegel. Berangkat dari pemikiran Hegel, Marx memahami dunia sosial. Pemikiran dialektika Marx sejalan dengan Engels. Dialektika menurut Engels menegaskan bahwa Hegel dalam pemikiran Lauer memiliki kaidah-kaidah tertentu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena sumber data diperoleh dari lapangan berupa wawancara dengan beberapa pihak dan lembaga terkait. Jenis data yang diungkapkan

dalam penelitian ini adalah data naratif, uraian, dan penjelasan dari informan, baik data dokumen lisan maupun tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan kemudian dideskripsikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan historis deskriptif sebagai strategi penelitiannya. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan di mana peneliti merupakan instrumen utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al Hidayah didirikan oleh al ustad Khairul Ghazali yang merupakan mantan teroris, dan pesantren ini dikhususkan untuk anak-anak mantan teroris, keresahan beliau didasari oleh banyaknya anak dari keluarga teroris yang tidak mempunyai masa depan, karena mereka dikucilkan di tengah masyarakat hal ini dikarenakan kedua orang tua mereka terlibat dalam gerakan teroris, dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan mengkhawatirkan karena anak-anak mereka yang tidak mendapatkan perhatian khusus akan mengikuti jejak kedua orang tuanya menjadi teroris, karena ada ajakan dari teman-teman ayahnya untuk meneruskan perjuangan ayahnya. Kesadaran ustadz alGhazali untuk mendirikan pesantren Al Hidayah, adalah keresahan dan kekhawatiran beliau bahwa anak-anak berlian muda terkena penyakit-penyakit sosial, dan yang lebih menghentak beliau adalah melihat masa depan anak-anak eksteroris, yang tidak mengenal rimba belantara tempat mereka menggapai masa depannya, mengingat anak-anak eksteroris mempunyai beban mental yang berat untuk ditoleransi oleh masyarakat karena mereka dianggap anak teroris, apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut akan membuat anak-anak mengikuti jejak orang tuanya menjadi teroris. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang guru di Pospes Al Hidayah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Al Hidayah ini digagas oleh Ustad Al Ghazali untuk mendidik anak-anak teroris. Di sini mereka kita didik tanpa membedakan dengan santri yang lain, mereka bermain bola, belajar dengan konsep fitrah (life skills) mereka tidak boleh dikucilkan dari masyarakat, mereka berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak yang lain. Kita ajari mereka tentang agama Islam agar mereka tidak membenci agama lain. Kita awasi terus anak-anak di sini, karena kita khawatir dengan ilmu pengetahuan anak-anak melalui media internet (membuka berkas dokumen tentang teroris) kelak setelah mereka masuk SMA. Sekarang kita masih bisa memberikan penjelasan agar mereka bisa sukses kelak. Kita sebagai guru di sini adalah relawan yang ikhlas membantu pemerintah dan masyarakat”.

Di tengah maraknya diskusi tentang berbagai kesulitan yang dihadapi anak-anak di negeri ini, media kerap menyoroti berbagai isu yang tampak dan memprihatinkan yang mengganggu kehidupan mereka. Isu-isu tersebut meliputi meningkatnya jumlah anak-anak yang terjangkit penyakit langka, tingginya angka pekerja anak, meningkatnya jumlah anak-anak yang menjadi korban narkoba, dan situasi tragis di mana beberapa anak dipaksa menjadi pelacur oleh orang tua mereka sendiri. Semua itu adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal dan memilukan yang patut mendapat perhatian dan intervensi. Namun, ada satu isu krusial yang kerap terabaikan, sebuah isu yang tidak sering menjadi berita utama atau mendapat perhatian yang sama: kesulitan anak-anak yang menjadi korban terorisme.

Terorisme, dengan segala konsekuensinya yang menghancurkan, memiliki dampak yang luas tidak hanya pada korban langsung tetapi juga pada keluarga mereka, khususnya anak-anak. Sementara sebagian besar fokusnya adalah pada kekerasan itu sendiri—pengeboman, serangan, hilangnya nyawa—ada tragedi yang lebih dalam, yang seringkali tidak terlihat, yang muncul dari akibat kekejaman tersebut. Anak-anak yang terjebak dalam baku tembak, baik sebagai korban langsung maupun sebagai korban tambahan, adalah korban yang tidak bersuara. Anak-anak ini sering kali tertinggal dengan bekas luka emosional yang dalam, trauma, dan masa depan yang diliputi ketidakpastian. Mereka mungkin kehilangan orang tua, rumah, komunitas, dan rasa aman mereka, semua karena tindakan teror yang tidak masuk akal yang tidak mereka lakukan dan tidak dapat mereka kendalikan.

Korban yang paling nyata dalam konteks ini adalah anak-anak yang menjadi yatim piatu akibat penangkapan atau pembunuhan ayah mereka, yang diduga terlibat dalam kegiatan teroris. Anak-anak ini, terkadang masih balita, dibiarkan menjalani hidup tanpa bimbingan dan perlindungan dari ayah mereka. Ibu mereka mungkin berjuang untuk bertahan hidup, sering kali

menghadapi stigma masyarakat, kesulitan ekonomi, dan kurangnya dukungan. Trauma yang mereka alami tidak hanya emosional tetapi juga fisik, karena mereka sering kali dipaksa hidup dalam kemiskinan, pengungsian, dan ketidakamanan. Kematian atau pemenjaraan ayah mereka juga dapat merampas rasa stabilitas yang tersisa, membuat mereka rentan terhadap eksploitasi, pengabaian, atau kekerasan lebih lanjut.

Bagi banyak anak-anak ini, luka akibat terorisme tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga sosial. Mereka mungkin dikucilkan oleh masyarakat, karena orang-orang mengaitkan mereka dengan kekerasan dan ekstremisme orang tua mereka. Anak-anak ini sering dianggap sebagai keturunan teroris, label yang dapat mengikuti mereka sepanjang hidup mereka, terlepas dari kepolosan mereka atau potensi mereka untuk masa depan yang lebih baik. Isolasi sosial yang mereka alami dapat memperparah trauma yang sudah mereka hadapi, sehingga semakin sulit bagi mereka untuk berintegrasi kembali ke masyarakat dan membangun hubungan yang bermakna.

Situasinya menjadi lebih rumit jika kita mempertimbangkan anak-anak yang menjadi korban aksi teroris, terutama dalam kasus serangan yang mengakibatkan banyak korban. Anak-anak ini mungkin telah menyaksikan pembunuhan brutal orang tua mereka, keluarga mereka hancur dalam sekejap. Dalam banyak kasus, mereka harus berjuang sendiri, tanpa ada yang merawat mereka dan tidak memiliki akses ke sumber daya yang mereka butuhkan untuk menyembuhkan dan membangun kembali kehidupan mereka. Dampak psikologis dari kekerasan tersebut tidak terukur, dan tanpa intervensi yang tepat, anak-anak ini dapat tumbuh dengan rasa marah, takut, dan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap masyarakat.

Meskipun ada kebutuhan yang jelas dan mendesak untuk mengatasi penderitaan anak-anak ini, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam liputan media tentang masalah ini. Sementara media sering kali berfokus pada konsekuensi terorisme yang lebih nyata—seperti penghancuran bangunan, hilangnya nyawa, dan implikasi politik—hanya sedikit perhatian yang diberikan pada dampak jangka panjang pada anak-anak yang tertinggal. Kegagalan untuk mengatasi masalah ini mencerminkan pengabaian masyarakat yang lebih luas terhadap kelompok rentan dan terpinggirkan yang paling terdampak oleh terorisme.

Selain itu, tidak ada dukungan institusional atau organisasi untuk anak-anak ini. Meskipun ada banyak program dan inisiatif yang ditujukan untuk membantu anak-anak yang menjadi korban pelecehan, penelantaran, atau eksploitasi, sangat sedikit organisasi yang secara khusus berfokus pada kebutuhan anak-anak yang menjadi korban terorisme. Ketiadaan program semacam itu membuat anak-anak ini tidak memiliki banyak jalan untuk mendapatkan dukungan, penyembuhan, atau rehabilitasi. Dalam banyak kasus, mereka dibiarkan menghadapi kompleksitas trauma mereka sendiri, tanpa sumber daya atau bimbingan yang mereka butuhkan untuk pulih dan melangkah maju.

Pengabaian terhadap anak-anak korban terorisme ini bukan hanya tragedi tersendiri, tetapi juga kesempatan yang hilang untuk memutus siklus kekerasan dan ekstremisme yang terus melanda banyak bagian dunia. Dengan tidak memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak ini, masyarakat membiarkan benih-benih kebencian, ketidakpercayaan, dan kekerasan berakar pada generasi berikutnya. Anak-anak ini, yang telah mengalami kehilangan dan penderitaan yang tak terbayangkan, berisiko menjadi gelombang individu radikal berikutnya jika mereka tidak diberi kesempatan untuk pulih, belajar, dan tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Pertanyaannya adalah bagaimana mengatasi kelalaian mencolok ini dalam perbincangan seputar korban terorisme. Pertama dan terutama, perlu ada upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran tentang penderitaan anak-anak ini. Media, lembaga, dan organisasi harus mulai berfokus pada dampak jangka panjang terorisme terhadap anak-anak, menyoroti kisah mereka, perjuangan mereka, dan kebutuhan mereka akan dukungan. Dengan memberikan perhatian pada isu ini, masyarakat dapat mulai menyadari pentingnya menyediakan perawatan dan sumber daya yang dibutuhkan anak-anak ini untuk pulih dan membangun masa depan yang lebih baik.

Selain meningkatkan kesadaran, harus ada upaya bersama untuk menyediakan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak ini. Pemerintah, LSM, dan organisasi internasional harus bekerja sama untuk mengembangkan program yang secara khusus ditujukan untuk membantu anak-anak yang menjadi korban terorisme. Program-program ini harus difokuskan pada pemberian konseling

psikologis, dukungan sosial, kesempatan pendidikan, dan bantuan hukum untuk membantu anak-anak ini membangun kembali kehidupan mereka. Selain itu, inisiatif-inisiatif ini harus difokuskan pada upaya mengintegrasikan kembali anak-anak ini ke dalam masyarakat, membantu mereka mengatasi stigma dan isolasi yang mungkin mereka hadapi, dan memberdayakan mereka untuk menjadi kontributor positif bagi komunitas mereka.

Pada akhirnya, nasib anak-anak yang menjadi korban terorisme bukan sekadar masalah moral; tetapi juga masalah sosial dan politik. Dengan tidak memenuhi kebutuhan mereka, masyarakat terus menerus menciptakan siklus kekerasan dan perpecahan yang akan terus merugikan generasi mendatang. Sudah saatnya media, lembaga, dan organisasi mengalihkan perhatian mereka kepada para korban yang terlupakan ini, memastikan bahwa mereka diberi dukungan dan kesempatan yang mereka butuhkan untuk pulih, tumbuh, dan berkembang. Hanya dengan begitu kita dapat mulai memutus siklus teror dan menciptakan masa depan di mana anak-anak tidak lagi terjebak dalam baku tembak kekerasan dan ekstremisme.

Upaya pencegahan selama ini dirasakan sangat minim bagi generasi muda yang masuk dalam kategori kelompok berisiko seperti anak yang lahir di daerah konflik atau anak dari mantan kombatan yang cenderung menganut paham kekerasan. Pada usia yang sangat muda ini mereka pada hakikatnya sedang dalam masa pembentukan jati diri. Mereka masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu perlu didirikan pondok pesantren atau sekolah khusus penanganan anak mantan teroris. Sebab, anak usia dini merupakan masa emas dan masa yang tepat dalam pembentukan karakter. Selama ini pemerintah hanya fokus pada penangkapan terduga teroris dan pemenjarannya, tetapi belum memberikan perhatian yang cukup kepada anak dan keluarganya yang juga terdampak baik secara psikologis maupun ekonomi. Maka dirasa mendesak untuk didirikan lembaga pendidikan atau pondok pesantren yang khusus menangani anak korban radikalisme.

Pondok Pesantren Al Hidayah yang dikelola oleh Ustad al Ghazali merupakan pondok pesantren modern dengan memadukan berbagai mata pelajaran yang kurikulum pendidikannya mengikuti kurikulum Pendidikan Nasional, dan juga ditambah dengan muatan lokal sebagai pendamping anak didiknya agar tidak terjebak dalam paham radikalisme dan terorisme, dan pesantren ini hanya menampung siswa SMP, dengan tujuan anak-anak usia tersebut cukup untuk dibina dan dididik agar memahami beberapa gerakan teroris dan radikal. Yayasan AlGhazali memiliki beberapa unit pendidikan, salah satunya adalah SMP AlHidayah. SMP AlHidayah Life Skills memiliki kurikulum nasional (K13) ditambah dengan muatan lokal yang terstruktur dan dirancang sedemikian rupa untuk menghalau paham ideologi radikal dan disamping itu terdapat life skill yang diberikan kepada para santri di kemudian hari agar dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya. Semoga dengan adanya life skill SMP AlHidayah ini dapat memberikan solusi bagi permasalahan bangsa dan memberikan pemahaman yang lugas bagi generasi muda bangsa Indonesia tentang ideologi radikal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas Pondok Pesantren Al Hidayah berdiri melalui proses pemikiran dan musyawarah yang cukup panjang, dengan mendengarkan masukan-masukan, saran-saran dari berbagai pihak, sehingga lahirlah sebuah lembaga pendidikan formal yang diperuntukkan bagi generasi muda.

SIMPULAN

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, mempengaruhi pikiran dan tindakan. Terorisme, sebagai ideologi kejahatan, memerlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk pencegahannya. Meskipun banyak metode seperti pendekatan konvensional ekonomi, sosiologis, kriminologi, atau psikologi telah digunakan, pendekatan tersebut tidak selalu dapat mengatasi akar penyebab terorisme, terutama yang didorong oleh keyakinan agama yang diselewengkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi pendekatan yang lebih berbasis pada kearifan lokal dan konteks sosial setempat. Pemahaman ini membantu dalam memahami kegelisahan intelektual yang memicu pemikiran ekstremis, khususnya yang berasal dari konsep agama yang salah tafsir seperti "jihad yang salah." Penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal ini, termasuk deradikalisasi dan rekonsiliasi, sangat penting dalam menangani ancaman terorisme yang terus berkembang. Poin ini menyoroti pentingnya metodologi dan

pendekatan dalam menangani terorisme, dengan fokus pada pemahaman berbasis keyakinan dan solusi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi : Pesantren EsaiEsai*, Yogyakarta, LkiS, 2001.
- Abu Rokhmad, *Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang*, Jurnal Analisa Vol. 21 Nomor 01 Juni 2014.
- Akhtim Wahyuni, "Peran Sosial Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam *KreatifJurnal Studi Pendidikan*, Vol. VI, No. 1, Januari 2009, Bima: Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam MuhammadiyahBima.
- Arinda Karamoy, *Kekuatan Soft Power di Tengah Masyarakat Sipil*, www.arindakaramoy.woerdpress.com, Diposting: 2 Maret 2016, Diakses: 03 April 2016, 09:52 WIB.
- Azyumardi Azra dalam Sofian Munawar Asgart, *Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. Chandra Muzaffar, *Dialog Muslim dan Teror*, Jakarta: Profetik cet I, 2004.
- Faisal Ismail, *Islam, Politik dan Ideologi di Indonesia : Kajian Proses Penerimaan Umat Islam terhadap Pancasila*. Imron Rosyidi (terj.) *Ideologi ,Hegemoni , danOtoritas Agama: WacanaKeteganganKreatifantara Islam danPancasila* Yogyakarta: Tiara WacanaYogya, 1999.
- Fattah Santoso, MA, "Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Madani", dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 1999, (Surakarta: Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- George Ritzer, *Teori Sosiologi*, terj. Saud Pasaribu, Rh. Widodo, dan Eka Adhinugraha, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hikam, Muahammad AS (2016). *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme DERADIKALISASI*. Jakarta: Kompas.
- Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009.
- Kosim, "Mohammad, Pesantrendan Wacana Radikalisme", *JurnalKarsa*, Vol. IX Nomor 1 April 2006.